

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam perundang-undangan Nomor 24 Tahun 2009 tentang bahasa pasal 29 ayat 1 yaitu bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Oleh karena itu, kedudukan bahasa Indonesia telah jelas disebutkan dalam peraturan perundangundangan, tetapi yang menjadi catatan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tidak disertai dengan sanksi hukum, sehingga dalam penerapannya dimasyarakat banyak terjadi pelanggaran terhadap pemakaian bahasa Indonesia, baik oleh masyarakat maupun instansi/lembaga negara. Proses sosialisasi juga kurang terhadap kedudukan bahasa Indonesia pada masyarakat. Pemahaman terhadap suatu identitas, status, dan bahkan fungsi dari bahasa Indonesia menjadi hal yang penting yang berguna untuk menumbuhkan rasa kecintaan serta kebanggaan berbahasa Indonesia. Sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia juga memiliki peran utama dalam berbagai ranah berbangsa dan bernegara.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi berperan penting dalam berbagai ranah, seperti pemerintahan, keluarga, agama, pendidikan dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang biasa digunakan pada saat berkomunikasi. Bahasa digunakan oleh masyarakat sebagai media yang diterapkan dalam berbagai macam tindak komunikasi. Masyarakat atau seseorang dapat memahami atau mengerti apa yang disampaikan dan apa yang didengar melalui bahasa. Seseorang dapat saling memahami atau mengerti tindak

komunikasi antar pengguna bahasa melalui. Oleh karena itu, bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari sangat diperlukan pada saat berkomunikasi sehingga perlu dipertahankan eksistensinya.

Pemertahanan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam tindak komunikasi memang perlu dilaksanakan. Pemertahanan bahasa Indonesia berkaitan dengan perencanaan bahasa karena salah satu tujuan perencanaan bahasa adalah pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa juga dapat terjadi pada penutur suatu bahasa yang menghargai dan menghormati bahasanya sebagai identitas kelompok minoritas dan identitas budayanya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Anggraeni (2016: 169) Pemertahanan bahasa berkaitan dengan masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa lainnya.

Nababan (dalam Warsiman, 2014: 85) masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan juga bahasa asing. Dwibahasawan akan mengalami kontak bahasa sehingga melahirkan campur kode. Kedwibahasaan muncul atau terjadi karena adanya dua kelompok penutur yang berbeda bahasa pada saat berkomunikasi sehingga terjadilah kedwibahasaan. Peristiwa ini biasanya tidak direncanakan atau dilakukan secara spontan dan karena memang sudah menjadi kebiasaan. Weinreich (dalam Suhardi, 2009: 42) menyatakan bahwa kedwibahasaan merupakan aplikasi pemakaian dua bahasa yang bergantian.

Peristiwa pembelajaran adalah suatu peristiwa interaksi yang berlangsung antara guru dan siswa. Siswa perkotaan dengan siswa yang berada dikawasan

pedesaan berbeda penggunaan bahasa Indonesianya. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dipertanian mayoritas menggunakan bahasa Indonesia karena bahasa ibu yang digunakan oleh siswa dipertanian adalah bahasa Indonesia. Berbeda dengan siswa yang bersekolah di kawasan pedesaan mereka lebih sering berkomunikasi lisan menggunakan bahasa daerah pada kegiatan pembelajaran karena bahasa ibu mereka adalah bahasa daerah. Hal inilah yang menjadi suatu masalah yang terjadi pada saat pelajaran bahasa Indonesia berlangsung.

Gayatri: 2016 mengemukakan beberapa faktor yang melatarbelakangi guru melakukan alih kode adalah:

- 1) Pendengar atau lawan bicara yang meliputi faktor keinginan guru mengimbangi kemampuan berbahasa siswa, faktor keinginan guru untuk memberikan pujian kepada siswa, dan faktor keinginan guru untuk menegur atau memberikan nasihat,
- 2) Perubahan topik pembicaraan yang meliputi faktor keinginan guru untuk menghidupkan suasana belajar agar tidak tegang, dan
- 3) Pembicara yang meliputi faktor kebiasaan guru menggunakan bahasa daerah.

Gayatri: 2016 mengemukakan beberapa faktor yang melatarbelakangi guru melakukan campur kode adalah

- 1) Siapa yang berbicara meliputi faktor penekanan pada kata-kata tertentu dan ketidaksadaran guru,

2) Pokok pembicaraan yang meliputi faktor keterbatasan bahasa Indonesia dan kesederhanaan struktur bahasa lain.

Pengaruh positif alih kode dan campur kode guru terhadap pemahaman siswa adalah lebih mudah memahami materi, sedangkan dampak negatif campur kode adalah dapat mengurangi proses pemerolehan bahasa Indonesia siswa dan dapat menyebabkan pemborosan waktu (Gayatri: 2016)

Sebagai contoh ketika siswa menanyakan “Contohnya pak?” Guru menjawab “Sontohna songon on ma, paham?. Siswa menjawab “nunga pak”. Contoh lainnya ketika guru menyuruh siswa mengerjakan soal dari buku “kerjakan tugas di halaman 89”. Kemudian siswa menyakan “ Halaman piga pak? kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan “Tugas nadia pak?. Dalam hal ini guru dan siswa mengalami peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah.

Ada beberapa faktor yang terjadi, di antaranya siswa belum percaya diri dalam menggunakan bahasa Indonesia, penguasaan bahasa Indonesia oleh siswa masih kurang, pengaruh lingkungan yang kurang mendukung yaitu pengaruh dari penggunaan bahasa daerah di lingkungan tempat tinggal. Hal yang demikian membuat peserta didik di lingkungan sekolah, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia kerap melakukan alih kode dan campur kode.

Kode adalah istilah yang dapat mengacu kepada bahasa atau varian dalam sebuah bahasa. Poedjosoedarmo (dalam Malabar, 2015:45) mengemukakan bahwa Kode adalah suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan tutur, dan situasi tutur yang ada.

Fenomena alih kode dan campur kode dapat terjadi baik pada situasi kebahasaan nonformal misalnya dalam percakapan sehari-hari maupun dalam situasi formal, seperti di lembaga-lembaga pendidikan.

Adisaputra (2015: 92) mengatakan bahwa alih kode terjadi dalam sebuah wacana yang terdiri dari dua atau lebih partisipan ketika masing-masing partisipan berinteraksi. Warsiman (2014: 91) mengatakan bahwa alih kode dapat diartikan sebagai peristiwa peralihan dari kode bahasa yang satu ke kode bahasa yang lain. Alih kode mungkin terjadi antar bahasa. Dalam alih kode penggunaan dua bahasa atau lebih ditandai oleh fungsi bahasa sesuai dengan konteks dan situasi yang relevan dengan perubahan konteks. Demikian juga menurut Gayatri (2016:2) alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Artinya, dalam masyarakat bilingual atau multilingual mungkin sekali seorang penutur menggunakan berbagai kode dalam tindak tuturnya sesuai dengan situasi dan berbagai aspek yang melingkupinya.

Chaer (dalam Susmita, 2015:88) mengatakan bahwa campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotomatisannya. Sumarsono (dalam Adil, 2018) mengatakan bahwa campur kode terjadi apabila penutur menyelipkan unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu.

SMA Negeri 1 Dolok Pardamean adalah salah satu sekolah yang berada di kecamatan Dolok Pardamean, kabupaten Simalungun yang memiliki siswa dengan pengguna bahasa yang bervariasi. Tidak semua guru dan siswa disekolah ini berdomisili di kecamatan Dolok Pardamean, ada juga yang berdomisili di

kecamatan Pamatang Sidamanik, dan kecamatan Sidamanik. Kabupaten Simalungun merupakan salah satu daerah yang dihuni oleh suku Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, dan suku Jawa. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di daerah tersebut menggunakan bahasa daerah pada saat berkomunikasi dalam situasi tidak formal mereka menggunakan bahasa. Hal ini, menjadikan guru dan siswa yang di sekolah tersebut sering mencampurkan bahasa daerah pada saat berkomunikasi pada saat proses belajar mengajar. Tidak jarang bahasa-bahasa daerah ini masih sering digunakan dalam pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Namun, bahasa daerah yang sering digunakan adalah bahasa Batak Toba dan bahasa Batak Simalungun. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar sekolah tetapi bahasa daerah masih sering digunakan pada saat proses pembelajaran di sekolah.

Salah satu materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X kurikulum 2013 edisi revisi 2017, ialah materi cerita rakyat yang terdapat pada KD 3.7 Berisi mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis. KD 4.7 Berisi menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca .

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu oleh Simatupang, dkk (2018) dengan judul penelitian "*Alih kode dan campur kode tuturan di lingkungan pendidikan*". Penelitian ini dilaksanakan di kota Medan. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa munculnya alih kode dan campur kode bahasa. Jenis alih kode yang ditemukan adalah bahasa Indonesia ke bahasa Batak. Jenis campur kode yang ditemukan adalah campur kode ke dalam dan campur kode

keluar dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Batak dengan bentuk kata, kelompok kata, kata ulang, ungkapan dan klausa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri 1 Dolok Pardamean Tahun Pembelajaran 2021/2022”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bahasa yang digunakan dalam pembelajaran tidak formal
2. Terdapat alih kode dan campur kode dalam pembelajaran
3. Proses pembelajaran terganggu karena tidak semua siswa mengerti bahasa daerah yang digunakan dalam pembelajaran.
4. Siswa tidak tahu bahasa yang baik dan benar ketika menulis ataupun berbicara

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti membatasi masalah pada bentuk penggunaan alih kode yaitu bentuk internal dan eksternal, bentuk campur kode yaitu berupa penyisipan, dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang peneliti paparkan sebelumnya, maka dapat ditentukan rumusan masalah dari penelitian ini ialah:

1. Bagaimana bentuk penggunaan alih kode dan campur kode pada saat proses belajar mengajar bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Dolok Pardamean?
2. Apa faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Dolok Pardamean?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk penggunaan alih kode dan campur kode bahasa guru dan siswa yang terjadi pada proses belajar mengajar kelas X SMA Negeri 1 Dolok Pardamean
2. Mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode kelas X SMA Negeri 1 Dolok Pardamean.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini terbagi dalam manfaat teoritis dan praktis. Kedua manfaat tersebut, ialah :

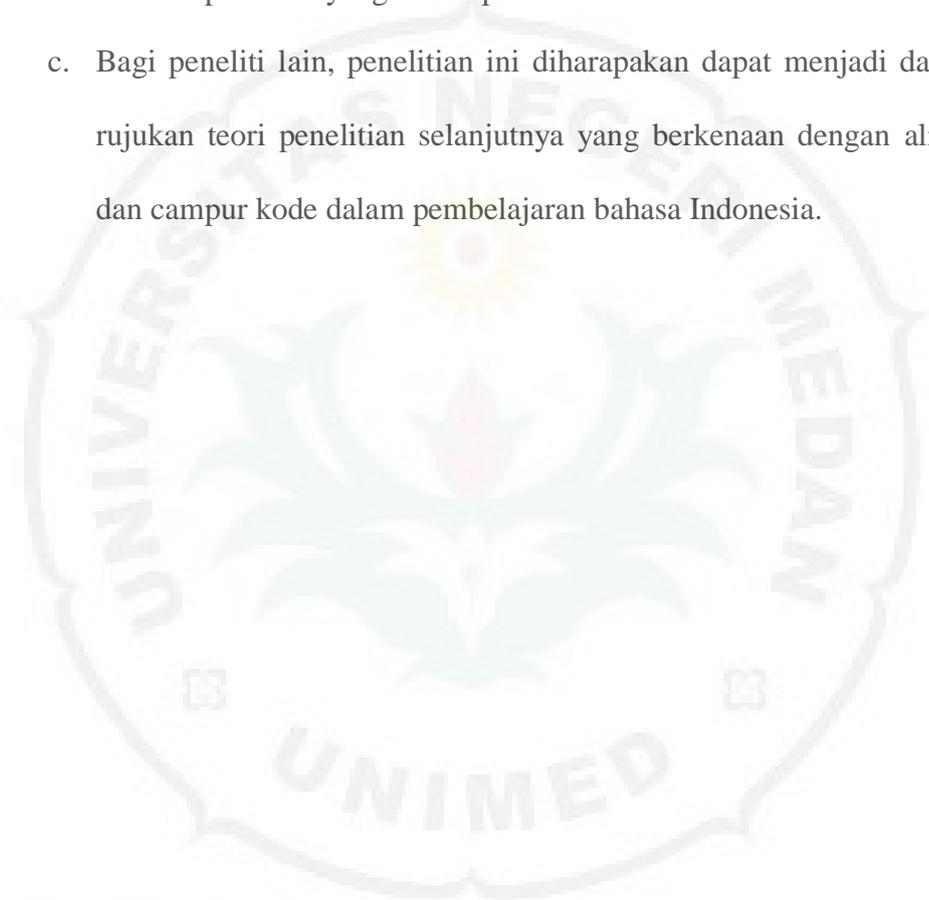
##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi semua pihak dalam memberikan manfaat bagi pengembangan teori kebahasaan mengenai kajian sociolinguistik yaitu alih kode dan campur kode.

##### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi guru hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode.

- b. Sebagai evaluasi untuk memperbaiki proses belajar mengajar terutama pada pelajaran bahasa Indonesia sehingga dapat memperkecil alih kode dan campur kode yang dihadapi siswa.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dan rujukan teori penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY